

ANALISIS DEIKSIS TEMPAT DAN DEIKSIS WAKTU PADA FILM *AGAK LAEN*

Sumy Susantri¹

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Bung Hatta
sumysusantri95@gmail.com

Elvina A. Saibi²

Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Bung Hatta
elvinaasaibi@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis tempat dan deiksis waktu dalam film *Agak Laen*. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori Putrayasa (2014). Selanjutnya, dalam penelitian ini, metode deskriptif dengan teknik simak dan catat digunakan untuk pengumpulan data. Kemudian metode padan dan teknik pilah unsur penentu digunakan untuk menganalisis data. Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik membandingkan konjungsi untuk menyamakan (HBS) dan membandingkan konjungsi untuk membedakan (HBB). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan deiksis tempat, yaitu deiksis tempat meliputi kata ganti penunjuk lokasi, penggunaan preposisi penunjuk arah yaitu “di/ke/dari”, deiksis tempat tanpa menggunakan preposisi penunjuk arah, dan deiksis tempat meliputi kata ganti penunjuk umum. Selanjutnya, deiksis waktu yang ditemukan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu waktu sebelum tuturan terjadi, waktu saat tuturan terjadi, dan waktu berikutnya.

Kata Kunci: Deiksis Tempat; Deiksis Waktu; Film *Agak Laen*

ABSTRACT

This study aims to describe the deixis of place and deixis of time in the film Agak Laen. The theory used in data analysis is Putrayasa's theory (2014). Furthermore, in this study, a descriptive method with the technique of listening and noting is used to group the data. Then the matching method and the technique of sorting out determining elements are used to analyze the data. Advanced techniques in this study are the technique of comparing conjunctions to equalize (HBS) and comparing conjunctions to differentiate (HBB). Based on the results of the study, place deixis was found, namely place deixis includes location-indicating pronouns using directional prepositions namely "di/ke/dari", place deixis without using directional prepositions, and place deixis includes general demonstrative pronouns. Furthermore, the time deixis found is divided into three types, namely the time before the speech occurs, the time when the speech occurs, and the time after.

Keywords: Deixis of Place, Deixis of Time; Film "Agak Laen"

PENDAHULUAN

Bahasa dipandang sebagai salah satu alat komunikasi bagi setiap orang karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang bersosialisasi dengan orang lain. Kridalaksana (dalam Chaer, 2014:32) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipakai

oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pandangan Serupa dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2005:16) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, berdasarkan budaya yang mereka anut. Dari pendapat ini, dapat dipahami bahwa bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pikiran, tetapi juga media untuk membentuk hubungan sosial antarindividu.

Kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah pragmatik. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa untuk mengungkapkan makna dalam tindak komunikasi sesuai konteks dan keadaan percakapan (Putrayasa, 2014:14). Putradi & Supriyana (2024:8) membagi empat aspek utama dalam pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yaitu deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Berdasarkan keempat kajian pragmatik tersebut, penulis mengkaji deiksis. Purwo (1984:1) menjelaskan bahwa suatu kata disebut deiksis apabila referennya berubah-ubah, tergantung pada siapa penutur dan serta waktu dan tempat ketika kata itu digunakan. Misalnya, kata “saya”, “sini”, dan “sekarang”. Demikian pula, Putrayasa (2014:43) deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang referennya berpindah bergantung pada siapa penuturnya, waktu, dan tempat di mana satuan bahasa tersebut diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis memiliki fungsi utama dalam menjembetani bahasa dengan situasi komunikasi.

Pada penelitian ini, penulis membahas deiksis tempat dan deiksis waktu pada film yang berjudul *Agak Laen*. Penulis tertarik meneliti deiksis tempat dan deiksis waktu dalam film *Agak Laen* karena dalam alurnya banyak muncul penunjuk lokasi, seperti *rumah hantu ini* dan *di sini*. Selain itu, penunjuk waktu juga ditemukan seperti *sekarang*, *besok*, dan *dulu*. Menjadi daya tarik tersendiri, sebab mampu memperlihatkan deiksis tempat dan deiksis waktu secara mendalam. Berdasarkan sepengetahuan penulis penelitian tentang deiksis tempat dan deiksis waktu pada film *Agak Laen* belum pernah dilakukan sebelumnya.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis tempat dan deiksis waktu pada film *Agak Laen*. Hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas pengalaman dalam bidang penelitian, bagi pembaca diharapkan memberikan informasi yang dapat memperluas wawasan tentang deiksis tempat dan deiksis waktu pada film *Agak Laen*, serta dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan melalui penjelasan yang telah disajikan oleh penulis.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian dengan judul Analisis Deiksis Tempat dan Deiksis Waktu pada Film “Agak Laen” menggunakan teori Putrayasa (2014). Menurut Putrayasa (2014:43) deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang referennya berpindah bergantung pada siapa penuturnya, waktu, dan tempat di mana satuan bahasa tersebut diucapkan. Putrayasa (2014) menjelaskan deiksis tempat dan deiksis waktu sebagai berikut.

1. Deiksis Tempat, Putrayasa (2014:48) mengatakan bahwa kata ganti yang mengacu pada lokasi dalam bahasa Indonesia mencakup “sini”, “situ”, dan “sana”. Perbedaan ketiganya terletak pada jarak dengan penutur. Jika objek yang dimaksud berada dekat dengan penutur, maka digunakan kata “sini”. Apabila yang ditunjuk agak jauh dari penutur, digunakan kata “situ”. Sedangkan bila sesuatu yang ditunjuk berada jauh, digunakan kata “sana”. Karena menunjukkan lokasi, kata ganti tempat kerap menggunakan preposisi yang merujuk pada arah. (di/ke/dari), sehingga muncul bentuk yaitu: “di sini”, “ke sini”, “dari sini”, “di situ”, “ke situ”, “dari situ”, “di sana”, “ke sana”, “dari sana”.

2. Deiksis Waktu, Putrayasa (2014:50) menyebutkan dalam tata bahasa, deiksis ini disebut sebagai adverbial waktu, yakni ungkapan yang menandai titik atau rentang waktu berdasarkan saat terjadinya tuturan atau ketika penutur berbicara. Waktu yang sedang berlangsung biasanya diungkapkan dengan kata “sekarang” atau “saat ini”. Untuk menyatakan waktu yang akan datang digunakan istilah seperti “besok” (esok), “lusa”, “kelak”, “nanti”. Sedangkan untuk waktu yang sudah lewat, dipakai kata “tadi”, “kemarin”, “minggu lalu”, “ketika itu”, “dahulu”. Sistem perhitungan serta penentuan waktu dalam berbagai bahasa biasanya didasarkan pada pola alami yang nyata, yakni pergantian siang dan malam, perputaran hari dalam sepekan dengan penamaan tertentu, pergantian bulan dari Januari hingga Desember, perubahan musim (seperti musim hujan dan musim kemarau di Indonesia), serta perhitungan tahun.

Penelitian tentang deiksis tempat dan waktu dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadani (2020), Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta dalam skripsi yang berjudul *Analisis Deiksis dalam Film Surau dan Silek Karya Arief Malinmudo*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan deiksis persona, deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ririn (2017), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar dalam skripsi yang berjudul *Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Roman Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer*. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan deiksis tempat, yaitu *di sini, ke sini, sini, dan dari sini, di sana, di situ, ke situ, sana, dari sana*. Deiksis waktu yang ditemukan meliputi *besok, kemarin, nanti, tadi, dulu, sekarang*. Selanjutnya, dapat juga diamati dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ansiska, dkk., Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura, dalam artikel yang berjudul *Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel Supernova 1 Karya Dee*. Dalam hasil penelitian tersebut ditemukan deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. (1) Deiksis persona pertama tunggal, yaitu “aku” dan “saya”, deiksis persona pertama jamak, yaitu “kami” dan “kita”. (2) Deiksis persona kedua tunggal seperti “engkau”, “kamu”, “anda”, “dikau”, “kau-”, dan “-mu”, deiksis persona kedua jamak yaitu “kalian”. (3) Deiksis persona ketiga tunggal mencakup “ia”, “dia”, “-nya”, dan “beliau”, deiksis persona ketiga jamak berupa “mereka”. Deiksis tempat yang ditemukan pada penelitian tersebut yaitu “di sana” dan “di sini”.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitian yaitu penulis meneliti tentang *Analisis Deiksis Tempat dan Deiksis Waktu pada Film “Agak Laen”*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena empiris yang terdapat pada penentunya, Oleh karena itu, yang dihasilkan atau direkam adalah bahasa, yang biasanya digambarkan sebagai potret penyajian sebagaimana adanya (Sudaryanto, 2015:62). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari film “Agak Laen”.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menyimak. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode menyimak dapat dilakukan melalui kegiatan menyimak, yang memperhatikan penggunaan bahasa. Sementara itu, teknik yang pengumpulkan data yang digunakan adalah mencatat. Menurut Sudaryanto (2015:205)

mencatat adalah pencatatan pada kartu data selama atau setelah menyimak, yang langsung diikuti dengan klasifikasi. Pencatatan dapat dilakukan setelah menyimak.

Metode menganalisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat tuturnya bersifat eksternal, terpisah, dan bukan bagian dari bahasa atau *langue* yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:15). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015:25), alat untuk teknik PUP adalah kemampuan mental pemisah yang dimiliki oleh peneliti. Sesuai dengan jenis penentunya yang akan pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur, kemampuan pemisahan ini dapat disebut kemampuan daya pisah referensial. Teknik lanjut yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik hubung banding (HB); piranti bagi alatnya: daya pilah yang bersifat mental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini membahas tentang deiksis tempat dan deiksis waktu pada film “Agak Laen”. Selanjutnya, penelitian ini yang paling dominan ditemukan pada deiksis tempat dan minimal hasil penelitiannya ditemukan pada deiksis waktu.

1. Deiksis Tempat

Pada film *Agak Laen* ditemukan deiksis tempat yaitu *sini, sana, di sini, di situ, di hotel, di tempatmu ini, di tempat lain, di gedung, di kontrakan, di jantung, di leher, di depan, di depan loket, di luar, di pasar malam, di dekat pasar, di halaman wahana, di istana presiden, di depan kuburannya, di ruangan sebelah, ke sini, ke sana, ke mana, ke tempat bakso, ke kantor baru, ke pasar malam, ke kantor polisi, ke rumah sakit, ke toko, dari sini, dari mana, dari penjara, gedung, kantor polisi, rumah hantu, samping-sampingan, rumah hantu ini, kantor ini, lapak ini, tempat ini, ini wahana, ini rumah hantu, ini dan itu*. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan deiksis tempat pada film *Agak Laen*.

Konteks : Jongki marah kepada Bedul karena melihat Oki memukul salah seorang pengunjung wahana lempar Bola yang usil. Bedul marah dan memecat Oki. Oki tersinggung karena ucapan Bedul yang mengungkit masa lalunya membalas dengan emosi.

(1) Oki : Ughh, ughh, ughh. (Oki memukul salah seorang pengunjung wahana lempar Bola)

Pengunjung : Aa tolong, aa. Tolong.

Jongki : Apa ini, kau bisa atur kau punya anak buah tidak?

Bedul : Bi, bi, bisa, bang. Bisa, bang.

Jongki : Kalau tidak bisa atur kau punya anak buah tu, tutup aja *ini wahana*. Banyak yang mau masuk *ke sini*, kok.

Bedul : Mau kau apa, Ki? Katanya mau kerja. Ku kasih kerja, malah kek gini kau. Pulang aja lah kau, nggak usah balek lagi. Kalau bukan aku yang terima kau, siapa yang mau menerima mantan nabi kek kau ini?

Oki : Kau kalau mau mecat, mecat saja. enggak usah kau bawa-bawa masa laluku. Kau kira cuman kau yang punya wahana *di sini*? Asal kau tau ya, aku bisa kok nyari kerja *di tempat lain*.

Bedul : (Terdiam melihat Oki marah). (Menit 03:06)

Pada data (1) ditemukan dua deiksis tempat pada tuturan Jongki, yaitu *ini wahana* dan *ke sini*. Satuan lingual *ini* dalam frasa *ini wahana* pada tuturan Jongki merupakan deiksis tempat pronomina penunjuk umum mengacu pada tempat yang sangat dekat dengan penutur (Jongki) dan lawan tuturnya (Bedul), yaitu wahana lempar bola. Lalu, satuan lingual *ke sini* merupakan

deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *ke* pada tempat yang sangat dekat dengan penutur (Jongki) dan lawan tuturnya (Bedul), yaitu wahana lempar bola yang menjadi pusat perhatian dan diingkan oleh banyak orang.

Kemudian terdapat dua deiksis tempat pada tuturan Oki, yaitu *di sini* dan *di tempat lain*. Satuan lingual *di sini* merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat yang sangat dekat dengan penutur (Oki) dan lawan tuturnya (Bedul), yaitu lokasi wahana lempar bola milik Bedul yang sedang menjadi tempat Oki bekerja. Lalu, satuan lingual *di tempat lain* merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat yang tidak jelas arahnya dan jauh dari penutur (Oki) dan lawan tuturnya (Bedul). Frasa *di tempat lain* menunjukkan adanya tempat lain bagi penutur (Oki) bekerja, selain tempatnya saat ini. Deiksis tempat juga terdapat pada data di bawah ini.

Konteks : Oki pulang kerumahnya dan melihat adiknya sedang menyuapi makan mamaknya.

Oki menawarkan diri menggantikan adiknya untuk menyuapi mamaknya makan.

Namun, ia justru menyuruh adiknya mandi lagi. Adiknya membantah bahwa dia sudah mandi. Oki kemudian menyuruh adiknya untuk membeli kerupuk agar sang adik pergi dari ruangan tersebut dan meninggalkan Oki dan mamaknya berdua saja.

- (2) Oki : Assalamualaikum.
Mamak, Adik : Waalaikumsalam.
Oki : Dek, biar abang saja. Kau mandi *sana*.
Adik : Sudah mandi aku, bang.
Oki : Mandi lagi lah, kurang bersih ku tengok mandimu.
Adik : Ih, apanya kau, bang. Sudah mandi aku, loh.
Oki : Kalau nggak, kau belikan kerupuk buat makan mamak.
Adik : Emang mamak bisa makan kerupuk, bang?
Oki : Bisa. Kasian mamak, makannya hanya itu. Sudah, cepat *sana*.
Adik : Kerupuk apa ini, bang?
Oki : Apa saja, yang penting jauh.
Adik : (Pergi membeli kerupuk dan pergi dari hadapan Oki dan mamak). (Menit 16:02)

Pada data (2) terdapat satuan lingual *sana* pada tuturan Oki merupakan pronomina penunjuk tempat yang agak jauh dari penutur (Oki) dan lawan tuturnya (adik), yaitu kamar mandi. Kata *sana* menunjukkan perintah agar adik Oki berpindah dari ruang tengah menuju kamar mandi. Selanjutnya, juga terdapat satuan lingual *sana* pada tuturan Oki merupakan pronomina penunjuk tempat yang jauh dari penutur (Oki) dan lawan tuturnya (adik), yaitu warung atau tempat membeli kerupuk. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Oki menyuruh adiknya pergi meninggalkan ruang tengah menuju lokasi lain yang berada di luar rumah. Deiksis tempat juga terdapat pada data berikut ini.

Konteks : Oki, Boris, Bene, dan Jegel sedang merayakan keberhasilan mereka untuk mendapatkan kembali sertifikat rumah mamak Oki yang sempat digadaikan untuk renovasi rumah hantu. Di kontrakan Boris, mereka bergembira dan bercanda soal mudahnya mencari uang lewat aksi “kencing” yang memancing hantu di rumah hantu. Suasana berubah saat Jegel menyalakan TV dan muncul berita hilangnya seorang caleg DPRD bernama Basuki Munandar, yang terakhir terlihat di pasar malam Rawa Senggol.

- (3) Oki : Cair, woi! Balek dia! Hahaha. Akhirnya nggak sia-sia ku curi dari mamakku, hahahah.
Boris : Heh, heh. Kalau kayak gini ceritanya, jangankan nikah *di gedung, di istana presiden* pun bisa kau nikah, Ben.

Jegel : Hahaha! Eh. Mobil nikahnya pakai tank! Hahaha. Kalau dipikir-pikir, gampang juga cari duit ya, modal kencing.

Boris, Oki, Bene : Hahahahaha.

Bene : Gel, kau minum yang banyak, Gel. Soalnya kalau kau dehidrasi, miskin lagi kita.

Oki, Jegel, Boris : Hhahahaha...(Menit 01:00:15)

Pada data (3) terdapat dua deiksis tempat pada tuturan Boris, yaitu *di gedung* dan *di istana presiden*. Satuan lingual *di gedung* merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat yang menunjukkan lokasi tertentu yang berada sangat jauh dari penutur (Boris) dan lawan tuturnya (Bene, Oki, dan Jegel). Frasa *di gedung* mengacu pada tempat yang umumnya digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan pernikahan. Lalu, satuan lingual *di istana presiden* merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat yang berada sangat jauh dari penutur (Boris) dan lawan tuturnya (Oki, Bene, dan Jegel). Frasa *di istana presiden* pada tuturan Boris menggambarkan hal melebih-lebihkan untuk tempat yang mewah dan megah sebagai perbandingan apabila Bene memiliki uang yang banyak.

Konteks : AKP Tohar makan bersama Marlina di sebuah cafe. AKP tohar menanyakan apakah Marlina suka dengan ayam yang disajikan, lalu bercerita ia sebenarnya ingin mengajak Marlina makan bakso di tempat langgananya, tapi tempat itu sudah tutup. Marlina menyarankan tempat bakso viral yang ia lihat di TikTok, meskipun belum pernah mencobanya.

(4) AKP Tohar : Gimana suka nggak ayamnya?

Marlina : Suka, bang.

AKP Tohar : Tadinya aku mau bawa kamu *ke tempat bakso* langganaku, tapi udah tutup.

Marlina : Ada tu, bang, bakso *di dekat pasar*, rame banget, kuahnya kental, baksunya gede, pokoknya mah enak.

AKP Tohar : Kamu sering *ke sana*?

Marlina : Belum pernah sih, bang. Tapi kalau di TikTok mah viral.

AKP Tohar : (Tersenyum kepada Marlina). (Menit 01:15:15)

Pada data (4) terdapat satuan lingual *ke tempat bakso* pada tuturan AKP Tohar merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *ke* pada tempat yang jauh dari penutur (AKP Tohar) dan lawan tuturnya (Marlina). Frasa *ke tempat bakso* mengacu pada warung bakso langganannya AKP Tohar yang berbeda dari lokasi mereka berbicara, yakni kafe tempat keduanya sedang makan.

Selanjutnya, terdapat satuan lingual *di dekat pasar* pada tuturan Marlina merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat yang jauh dari penutur (Marlina) dan lawan tuturnya (AKP Tohar) saat percakapan berlangsung. Frasa *di dekat pasar* merujuk pada kedai bakso yang populer dan lokasinya bersebelahan dengan area pasar.

Kemudian satuan lingual *ke sana* pada tuturan AKP Tohar merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *ke* pada tempat yang jauh dari penutur (AKP Tohar) dan lawan tuturnya (Marlina), yakni mengacu pada tempat yang sama, yaitu warung bakso di dekat pasar yang sebelumnya disebutkan Marlina.

Konteks : Oki dan teman-temannya yang diam-diam membawa dan memindahkan mayat pak Basuki dari rumah hantu menuju pemakaman terkejut karena berdekatan dengan kantor polisi yang baru dibangun. Kemudian salah satu dari mereka mempunyai ide untuk menakut-nakuti polisi penjara yang ada di sana.

(5) Bene : Ki, kok nggak kau bilang sih, *di depan kuburannya* ada kantor polisi?

Oki : Sumpah, akupun nggak tau. Kok bisa tiba-tiba ada kantor polisi *di sini*.

- Bene : Memang tadinya nggak ada?
Oki : Kemarin-kemarin, ku tengok ada beberapa tukang lewat-lewat *di situ*. Tapi nggak tau aku kalau orang itu lagi bangun *kantor polisi*.
Jegel : Makanya, kalau nggak tau itu nanya.
Oki : Apa urusannya aku nanya-nanya...(Menit 01:42:45)

Pada data (5) terdapat dua deiksis tempat pada tuturan Bene, yaitu *di depan kuburannya* dan *kantor polisi*. Satuan lingual *di depan kuburannya* yang merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat yang dekat antara penutur (Bene) dan lawan tutur (Oki). Frasa *di depan kuburannya* mengacu pada area pemakaman yang menjadi pusat perhatian. Lalu, satuan lingual *kantor polisi* merupakan deiksis tempat mengacu pada bangunan tertentu, yaitu kantor polisi baru yang terletak di depan pemakaman.

Kemudian, terdapat satuan lingual *di sini* pada tuturan Oki merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat yang agak dekat penutur (Oki) dan lawan tuturnya (Bene, Jegel, dan Boris).

Selanjutnya, terdapat dua deiksis tempat pada tuturan Oki, yaitu *di situ* dan *kantor polisi*. Satuan lingual *di situ* merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat yang berada agak jauh dari penutur (Oki) dan lawan tuturnya (Bene, Boris, dan Jegel), yaitu merujuk pada area pembangunan kantor polisi yang sebelumnya hanya dilalui oleh para pekerja. Lalu, satuan lingual *kantor polisi* merupakan deiksis tempat yang mengacu pada bangunan yang dimaksud sebagai kantor polisi, yang saat itu sedang menjadi objek pembicaraan.

Konteks : Oki berada di pemakaman bersama pemilik tanah makam untuk menerima secara resmi satu petak makam dari pemilik tanah sebagai persiapan untuk memakamkan ibunya nanti kalau meninggal.

- (6) Pemilik makam : Ini tanda serah terimanya ya, mas.
Oki : Alhamdulillah, terima kasih ya. Mas.
Pemilik makam : sama-sama. Kalau kayak gini kana man, makam buat ibu udah aman, nggak takut di ambil orang. Jadi kalau ziarah bisa sekalian-makam bapak makam ibu, *samping-sampingan*. Kalau *di hotel* kayak fitting room.
Oki : Hahahaha. *Itu* bagian dari perluasan makam ya, Mas? (Menunjuk ke tempat orang-orang yang sedang bekerja membangun sebuah rumah)
Pemilik makam : Oh, bukan, mas. Bukan punya kita.
Oki : Ohhh, bukan punya makam. Makasi banyak ya, mas.
Pemilik makam : Ya, sama-sama, mas. Hati-hati. (Menit 59:36)

Pada data (6) ditemukan dua deiksis tempat pada tuturan pemilik makam, yaitu *samping-sampingan* dan *di hotel*. Satuan lingual *samping-sampingan* merupakan deiksis tempat yang mengacu pada posisi fisik antara makam ibu dan makam bapak Oki yang berada di satu lokasi dan berada bersebelahan. Lalu, satuan lingual *di hotel* merupakan deiksis tempat menggunakan preposisi pengacu arah *di* pada tempat lain yang sangat jauh dari penutur (pemilik makam) dan lawan tuturnya (Oki), yaitu hotel sebagai tempat perbandingan untuk menjelaskan kedekatan posisi makam tersebut.

Selanjutnya, terdapat satuan lingual *itu* pada tuturan Oki merupakan deiksis tempat pronomina penunjuk umum yang berada agak jauh dari penutur (Oki) dan lawan tuturnya (pemilik makam). Kata *itu* mengacu pada tempat yang sedang dibangun oleh beberapa pekerja, letaknya masih dalam kawasan pemakaman tempat berlangsungnya percakapan.

2. Deiksis Waktu

Pada film *Agak Laen* ditemukan deiksis waktu yaitu *dulunya, dari dulu, bertahun-tahun, minggu lalu, seminggu, dulu, dari kecil, dari tadi, satu minggu, dua hari, kemarin, dua tahun, tadi, tadi siang, sekarang, malam ini, jam segini, hari ini, dari sekarang, minggu depan, nanti siang, nanti, akhir bulan ini, besok-besok, setiap pagi*. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan deiksis waktu pada film *Agak Laen*.

Konteks : Setelah Jegel keluar dari penjara, Oki bertemu dengannya di ruang rias rumah hantu dan kaget dengan perubahan Jegel yang rajin ke masjid. Karena Jegel dulunya adalah tukang judi, Oki memuji perubahan itu dan membuat Jegel Tersenyum.

- (1) Oki : Loh, Jegel!
Jegel : Okii! Astagah. Kok ndak bilang kau udah bebas?
Oki : Iya, makanya aku di sini, kau dari mana kok capek kayaknya?
Jegel : Masjid.
Oki : Alhamdulillah. Ih, nggak sangka aku. Tukang judi kau *dulunya, sekarang* udah tobat.
Jegel : (Tersenyum). (Menit 06:52)

Pada data (1) terdapat dua deiksis waktu pada tuturan Oki, yaitu *dulunya* dan *sekarang*. Satuan lingual *dulunya* yang merupakan deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran. Kata *dulunya* menunjukkan waktu jauh sebelum terjadinya percakapan antara (Oki) dan (Jegel), yaitu waktu saat Jegel adalah seorang penjudi. Kemudian satuan lingual *sekarang* yang merupakan deiksis waktu ketika ujaran terjadi. Kata *sekarang* menunjukkan waktu saat berlangsungnya percakapan antara penutur (Oki) dan lawan tuturnya (Jegel) yang acuannya jelas merujuk masa saat percakapan sedang berlangsung. Deiksis waktu juga terdapat pada data di bawah ini.

Konteks : Di pasar malam di depan wahana Bianglala, mas Bas dan Intan memutuskan untuk bertemu secara rahasia. Intan marah karena mas Bas tiba terlambat dan tidak membalas pesannya. Mas Bas mengatakan dia harus berpura-pura di rumah agar istrinya tidak dicurigai. Dia bahkan menyimpan kontak Intan dengan nama laki-laki. Mereka kemudian bercanda mesra dan menunjukkan kedekatan hubungan terlarang mereka, Intan merangkul mas Bas dan meminta dibelikan gulali.

- (2) Intan : Mas Bas, kenapa lama sekali? Aku nungguin lho *dari tadi*.
Mas Bas : Iya maaf. Aku kan musti pura-pura dulu di rumah. Nanti kalau orang rumah curiga, bagaimana?
Intan : Iya, tapi kalau aku chat, itu dibales dong.
Mas Bas : Iya maaf. Aku nggak sabar tau, bertemu kamu. (Sambil mencubit lengan Intan)
Intan : Ih, genit banget sih.
Mas Bas : Saking terburunya, HP aku jadi tertinggal.
Intan : Lho, entar chat kita dilihat istrimu, bagaimana?
Mas Bas : Aman. Nomor kamu kan udah aku simpan pakai nama laki-laki. Udah dong mikirin apa lagi sih? Eh kan aku udah di sini. Dan yang terpenting, malam ini kan kita mau happy-happy. (Sambil pegang dagu Intan) Iya, kan?
Intan : Genit kamu, mas. Aku pengen gulali boleh nggak, mas?
Mas Bas : Ya cuman gulali aja sih aku beliin. Kalau abangnya dijual, aku bayarin. Itu gulali tuh. (Menit 21:46)

Pada data (2) terdapat satuan lingual *dari tadi* pada tuturan Intan yang merupakan deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran, yaitu waktu yang disampaikan terjadi beberapa saat sebelum penutur (Intan) menyampaikan tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur telah hadir lebih dahulu di lokasi dan menunggu lawan tutur.

Selanjutnya, terdapat dua deiksis waktu pada tuturan mas Bas, yaitu *dulu* dan *nanti*. Satuan lingual *dulu* yang merupakan deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran. Kata *dulu* mengacu pada peristiwa yang berlangsung sebelumnya, yakni keadaan penutur sebelum tiba dilokasi percakapan. Di samping itu, terdapat satuan lingual *nanti* yang merupakan deiksis waktu berikutnya. Frasa *nanti* mengacu pada pada waktu mendatang yang masih berupa perkiraan mengenai kemungkinan situasi setelah percakapan.

Kemudian terdapat satuan lingual *malam ini* pada tuturan mas Bas yang merupakan deiksis waktu ketika ujaran terjadi. Ungkapan ini merujuk pada saat percakapan terjadi, yaitu malam hari yang menjadi latar pertemuan antara para tokoh. Deiksis waktu juga ditemukan pada data berikut ini.

Konteks : Oki, Boris, Bene, dan Jegel menunggu sosok hantu mas Bas agar rumah hantu tersebut seram seperti video viral yang direkam oleh salah seorang pengunjung waktu itu.

(3) Oki, Boris, Bene, Jegel : (Melihat situasi di lorong rumah hantu)

- Oki : Mana, kok belum datang dia?
Jegel : Sabarr.
Oki : Eh, ya udah lah, kita gas aja. Udah rame loh pengunjung.
Bene : Nggak bisa, Ki. Kalau *malam ini* nggak seseram *kemarin*, *nanti* orang-orang nggak percaya lagi sama video viral itu.
Oki : Terus mau kek mana ini?
Jegel : Apa kita panggil aja bapak itu? Bor, panggil Bor.
Boris : Kok jadi aku, kau aja lah.
Jegel : Kau kan mau jadi tentara, masa manggil bapak-bapak aja takut.
Boris : Enggak loh... nggak takuut.
Jegel : Ya udah sana.
Boris : (Pergi ke arah kuburan Mas bas yang berada di tengah lorong). (Menit 53:15)

Pada data (3) terdapat tiga deiksis waktu pada tuturan Bene, yaitu *malam ini*, *kemarin*, dan *nanti*. Satuan lingual *malam ini* merupakan deiksis waktu ketika ujaran terjadi. Frasa *malam ini* merujuk pada waktu yang sedang dialami penutur dan lawan tutur ketika percakapan terjadi. Lalu, satuan lingual *kemarin* yang merupakan deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran, yaitu sehari sebelum tuturan disampaikan. Disamping itu, satuan lingual *nanti* pada tuturan Bene yang merupakan deiksis waktu berikutnya, yaitu mengacu pada peristiwa yang belum terjadi namun diperkirakan akan berlangsung setelah ujaran diucapkan.

Konteks : Jongki berbicara dengan seorang pegawai baru bernama Obet yang memiliki keterbatasan komunikasi di ruangan kerja milik Jongki. Jongki menanyakan apakah Obet merasa betah dengan pekerjaannya selama seminggu dan menegaskan bahwa ia tidak melihat kekurangan jika orang itu berusaha sepenuh hati. Setelah kesulitan berbicara, Jongki akhirnya member Obet instruksi sederhana agar mulai membersihkan sampah dari depan ke belakang. Obet setuju dan pergi dengan senyum.

(4) Jongki : Gimana, Bet, kerja *satu minggu* di sini, betah nggak?

- Obet : (Ngomong dengan suara tidak jelas, meangguk-angguk)
Jongki : Harusnya betah lah ya. Alhamdulillah kalau kamu betah.
Obet : (Meangguk-angguk)
Jongki : Sejujurnya saya itu tidak peduli kalau kamu punya kekurangan. Yang terpenting kamu orangnya mau serius serta mau belajar. Saya orangnya emang begitu, membuka lapangan kerja bagi siapa saja.

- Obet : (Meangguk-angguk dan tersenyum)
Jongki : Paling mungkin kalau urutan kerjaan aja ya, kamu biasanya membersihkan mulai dari depan atau belakang?
Obet : (Menjelaskan dengan gerak tangan, gerakan kepala dan suara yang tidak jelas)
Jongki : Oh, begini saja. Biar gampang komunikasinya, kamu tulis di sini aja jawabannya kamu. (Memberikan selebar kertas dan pulpen) Nah
Obet : (Menjelaskan dengan gerakan dan suara tidak jelas)
Jongki : So, so, sorry. Maaf, saya lupa kamu juga buta huruf ya Aduuh.
Obet : (Meangguk-angguk)
Jongki : Mulai hari ini kamu bersih-bersihnya mulai dari depan ke belakang biar kamu nggak usah mondar-mandir bawa sampahnya, oke.
Obet : (Meangguk-angguk dan pergi dari ruangan Jongki) (Menit 33: 44)

Pada data (4) terdapat satuan lingual *satu minggu* pada tuturan Jongki yang merupakan deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran. Ungkapan ini merujuk pada rentang waktu yang telah dilalui Obet sejak ia mulai bekerja hingga saat percakapan berlangsung.

Selanjutnya, terdapat satuan lingual *hari ini* dalam frasa “Mulai hari ini” pada tuturan Jongki yang merupakan deiksis waktu ketika ujaran terjadi yang mengarah ke masa mendatang. Frasa *mulai hari ini* menandakan saat dimulainya suatu ketentuan baru yang diberlakukan pada waktu percakapan berlangsung, sekaligus berlanjut ke waktu berikutnya sebagai arahan yang harus dipatuhi oleh Obet dalam pekerjaan.

Konteks : Oki meminta Bene membuat surat kuasa untuk menggadaikan sertifikat rumahnya untuk merenovasi rumah hantu, dengan janji bahwa hasilnya akan dibagikan secara sama rata. Oki awalnya ditegur oleh Bene dan Jegel karena sertifikat itu milik mamaknya yang sakit. Namun, setelah Oki menantang balik, mereka akhirnya setuju, dan semangat melanjutkan rencana.

- (5) Oki : Ben, kau bisa bikin surat kuasa.
Bene : Untuk?
Oki : Untuk renovasi, kita gadaikan aja sertifikat ini tapi maunya aku hasil itu kita bagi rata aja. Macam mana?
Bene : Emangnya harus pakai surat kuasa?
Oki : Masalahnya sertifikat itu mamakku yang punya.
Bene : Is, gilak kali kau, Ki. Mamakmu lagi sakit lho. Bisa bisanya kau curi sertifikatnya.
Boris : Kok tega kali sih kau, nggak nyangka loh aku.
Jegel : Nggak kasian kau sama mamakmu? *Dari kecil* kau dirawat, ini balasannya?
Oki : Ya udah, kalau nggak mau.
Jegel : Siapa sih yang bilang nggak mau? Kau ada, Ben?
Bene : Mana ada bunyi mulutku.
Jegel : Cepat kali ambil kesimpulan. Proses, Ben! (Senang)
Bene : Siaaap. (Senyum). (Menit 14:52)

Pada data (5) terdapat satuan lingual *dari kecil* pada tuturan Jegel yang merupakan deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran. Frasa *dari kecil* menunjukkan waktu yang telah berlangsung sejak lama, yakni sejak masa kecil penutur, dan digunakan menekankan keterhubungan peristiwa yang berhubungan dengan keadaan saat percakapan terjadi.

Konteks : Boris menerima vido call dari mamaknya dan pura-pura menjadi tentara agar tidak mengecewakan keluarganya di kampung. Mamaknya bertanya kapan di pulang kampung karena saudara di sana sudah nggak sabar untuk bertemu setelah Boris menjadi tentara.

- (6) Boris : (HP berdering,) Hallo mak
Mamak Boris : (Panggilan Vidio Call) Apa kabar, Boris?
Boris : Sehat mak.
Mamak Boris : Syukurlah kalau begitu. Kapan kau mau lihat mamak? sudah *dua tahun*, loh, kamu enggak pulang, mang.
Boris : Oh, iya, mak. Sebenarnya aku ingin pulang hanya saja belum tau kapan, mak. Eee...aku belum bisa ninggalin asrama, masih dinas, mak.
Mamak Boris : Sebenarnya mamak sudah sangat rindu sekali lo, mang. Keluarga di sini pun sudah tak sabar ingin bertemu. Sejak kau menjadi tentara, mereka bilang ingin foto bersama.
Boris : Kan sering, mak, jika foto, ku kirim.
Mamak Boris : Mereka itu maksudnya mau berfoto langsung samamu, pakai seragam, supaya katanya tidak kena tilang seragam, biar nggak kena tilang katanya.
Boris : Oh, jangan lah gitu, mak. Nggak boleh gitu. (Tersenyum)
Mamak Boris : Ya udahlah. Kabari seumpama kau sudah bisa pulang ya, mang.
Boris : Iya, mak. *Nanti* ku kabari, mak. Okke. Dadah, mamak. (Menutup panggilan video call). (Menit 41:59)

Pada data (6) terdapat satuan lingual *dua tahun* dalam frasa “Udah dua tahun” pada tuturan mamak Boris yang merupakan deiksis waktu sebelum terjadinya ujaran. Frasa *dua tahun* merujuk pada rentang waktu dua tahun terakhir sejak Boris tidak pernah pulang ke kampung hingga saat percakapan berlangsung.

Selanjutnya, terdapat satuan lingual *nanti* pada tuturan Boris yang merupakan deiksis waktu berikutnya. Ungkapan ini mengacu pada waktu yang akan datang, yaitu janji Boris untuk memberikan kabar kepada mamaknya apabila ia memiliki kesempatan untuk pulang.

KESIMPULAN

Deiksis tempat yang ditemukan pada film *Agak Laen* ditunjukkan melalui penggunaan pronomina penunjuk lokasi. *sini* merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara. *sana* merujuk pada tempat yang jauh dari pembicara. Deiksis tempat yang ditemukan menggunakan preposisi pengacu arah “di” pada film *Agak Laen* meliputi: Pertama, tempat yang dekat dengan penutur, yaitu *di sini*, *di tempatmu ini*, *di jantung*, *di leher*, *di ruangan sebelah*, dan *di depan kuburannya*. Kedua, tempat yang agak jauh dari penutur, yaitu *di situ*, *di depan*, *di depan loket*, *di luar*, dan *di halaman wahana*. Ketiga, tempat yang jauh dari penutur, yaitu *di hotel*, *di tempat lain*, *di gedung*, *di kontrakan*, *di pasar malam*, *di dekat pasar*, dan *di istana presiden*.

Deiksis tempat yang ditemukan menggunakan preposisi pengacu arah “ke” pada film *Agak Laen* meliputi: Pertama, tempat yang dekat dengan penutur, yaitu *ke sini*. Kedua, tempat yang jauh dari penutur, yaitu *ke sana*, *ke mana*, *ke tempat bakso*, *ke kantor baru*, *ke pasar malam*, *ke kantor polisi*, *ke rumah sakit*, dan *ke toko*. Deiksis tempat yang ditemukan menggunakan preposisi pengacu arah “dari” pada film *Agak Laen* meliputi: Pertama, tempat yang dekat dengan penutur, yaitu *dari sini*. Kedua, tempat yang jauh dari penutur, yaitu *dari penjara* dan *dari mana*. Deiksis tempat yang ditemukan tanpa menggunakan preposisi pengacu arah pada film *Agak Laen*, yaitu *gedung*, *kantor polisi*, *rumah hantu*, dan *samping-sampingan*. Deiksis tempat yang ditemukan menggunakan pronomina penunjuk umum “ini dan itu” pada film *Agak Laen*, yaitu *rumah hantu ini*, *ini rumah hantu*, *kantor ini*, *lapak ini*, *tempat ini*, *ini wahana*, *ini dan itu*.

Deiksis waktu yang ditemukan pada film *Agak Laen* ada tiga macam, yakni: Pertama, waktu sebelum terjadinya ujaran, yaitu *dulunya*, *dari dulu*, *bertahun-tahun*, *minggu lalu*, *seminggu*,

dulu, dari kecil, dari tadi, satu minggu, dua hari, kemarin, dua tahun, tadi, dan tadi siang. Kedua, waktu ketika ujaran terjadi, yaitu sekarang, malam ini, jam segini, hari ini, dan dari sekarang. Ketiga, deiksis waktu berikutnya, yaitu minggu depan, nanti siang, nanti, akhir bulan ini, besok-besok, dan setiap pagi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengusulkan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji film “Agak Laen” secara lebih mendalam. Untuk mencapai hasil yang memuaskan dari penelitian ini, diharapkan teori-teori yang berbeda akan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Elvina A. Saibi, M.Hum, sebagai pembimbing yang telah menyediakan waktu, membimbing, memberikan semangat dan masukan, serta dengan sabar mengarahkan proses penyelesaian jurnal ini. Selanjutnya, Dekan, Ketua Jurusan, Dosen-dosen Satra Indonesia, Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya, dan Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, S. (2005). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putrayasa, I. B. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B. K. (1984). Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. 2024. Pragmatik. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Rahmadani, S. C. (2020). Analisis Deiksis dalam Film Surau dan Silek Karya Arief Malinmudo. Skripsi. Universitas Bung Hatta.
- Ririn. (2017). Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Roman Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7493-Full_Text.pdf.